

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sumber Pustaka

1. Rujukan (Konsep Sejenis)

a. Tulisan Sejenis

Sudah ada beberapa buku yang membahas tentang ornamen batik, baik itu buku pelajaran maupun penelitian yang berkaitan dengan tentang ornamen batik. S.K. Sewan susanto dalam bukunya yang berjudul Seni Kerajinan Batik Indonesia menjelaskan berbagai jenis ornamen batik. Dalam bukunya ia menjelaskan bahwa ornamen dalam batik terbagi menjadi tiga, yaitu ornamen pokok, ornamen pengisi, dan Isen batik. Dan juga tentang ornamen-ornamen atau motif dalam seni batik Indonesia, terutama motif semen yang merupakan bagian besar motif batik Indonesia, dapat diuraikan menjadi unsur-unsur pola, yaitu unsur-unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, kita sebut sebagai ornamen. Karena merupakan unsur pokok, maka kita sebut pula ornamen pokok.

Biasanya dalam pola terdapat gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil dan tidak urut membentuk arti atau jiwa pola tersebut, ini kita sebut ornamen pengisi. Untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi hiasan yang berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang disebut isen. Biasanya isen dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, sedang jumlahnya banyak sekali. Dengan analisa pola batik seperti diatas, maka unsur-unsur pola atau jenis-jenis ornamen dalam seni batik dapat disebutkan satu demi satu untuk menggambarkan betapa indahnya seni batik Indonesia.

Ornamen-ornamen pokok dalam motif batik diantaranya adalah ornamen Meru, ornamen Pohon Hayat, ornamen Tumbuhan, ornamen Garuda, ornamen Burung, ornamen Candi atau Perahu (Bangunan), ornamen Lidah Api, ornamen Naga, ornamen Binatang, dan ornamen Kupu-kupu. Ornamen Pengisi ialah ornamen-ornamen yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Adapun contoh ornamen atau motif pengisi yaitu, ornamen pengisi bentuk burung, ornamen pengisi

bentuk daun, ornamen pengisi bentuk rangkaian kuncup, dan ornamen pengisi bentuk rangkaian sayap. Isen motif atau ornamen batik jumlahnya banyak sekali, diantaranya adalah cecek-cecek, cecek-pitu, sisik-melik, cecek-sawut, cecek-sawut daun(bentuk megar), herangan, sisik, gringsing, sawut, galaran, rambutan atau rawan, sirapan, dan cacah-gori.

2. Referensi

a. Pengertian Batik

Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Menurut Hamzuri dalam bukunya yang berjudul Batik Klasik, pengertian batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau malam. Kain yang sudah digambar dengan menggunakan malam kemudian diberi warna dengan cara pencelupan. Setelah itu malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus.

Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “tik” yang berarti titik / mbatik (kata kerja, membuat titik) dan ‘amba’ yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” (Indonesia Indah “Batik”, 1997, 14). Disamping itu mempunyai pengertian yang berhubungan dengan membuat titik atau meneteskan malam pada kain mori. Berdasarkan etimologis tersebut sebenarnya batik identik dikaitkan dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan. Salah satu yang menjadi ciri khas dari batik adalah cara penggambaran motif pada kain ialah melalui proses pemalaman yaitu menggoreskan cairan lilin yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap.

b. Ornamen Gurda (Garuda)

Gurda berasal dari kata garuda. Seperti diketahui, garuda merupakan burung besar. Dalam pandangan masyarakat Jawa, burung garuda mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bentuk motif gurda ini terdiri dari dua buah sayap (lar) dan di tengahnya terdapat badan dan ekor. Motif batik gurda ini juga tidak lepas dari kepercayaan masa lalu. Garuda merupakan tunggangan Batara Wisnu yang dikenal sebagai Dewa Matahari. Garuda

menjadi tunggangan Batara Wisnu dan dijadikan sebagai lambang matahari. Oleh masyarakat Jawa, garuda selain sebagai simbol kehidupan juga sebagai simbol kejantanan.

Motif Gurda lebih mudah dimengerti karena disamping bentuknya yang sederhana juga gambarnya sangat jelas karena tidak terlalu banyak variasinya. Kata gurda berasal dari kata garuda, yaitu nama sejenis burung besar yang menurut pandangan hidup orang Jawa khususnya Yogyakarta mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bentuk motif gurda ini terdiri dari dua buah sayap (lar) dan ditengah-tengahnya terdapat badan dan ekor. Menurut orang Yogyakarta burung ini dianggap sebagai binatang yang suci. Dalam cerita kenaikan Batara Wisnu ke Nirwana dengan mengendarai burung Garuda.

Burung ini dianggap sebagai burung yang teguh timbul tanpa maguru, yang artinya sakti tanpa berguru kepada siapapun. Adapun cerita tentang asal mula Garuda menjadi kendaraan Sang Hyang Wisnu, menurut salah seorang informan berawal ketika terjadi peperangan antara Garuda dengan para dewa. Dalam peperangan tersebut para dewa dapat dikalahkan, sehingga mereka meminta bantuan pada Sang Hyang Wisnu, yang kemudian menemui burung Garuda. Pada pertemuan itu terjadi perdebatan diantara keduanya. Para dewa telah mengalami kekalahan maka burung Garuda mengajukan usul agar para dewa mengajukan permohonan apa saja yang nantinya akan dikabulkan oleh Garuda. Akhirnya Sang Hyang Wisnu mengajukan permohonan agar Garuda bersedia menjadi tunggangannya untuk mengantarkan kembali ke Sorga Loka (tempat tinggal para dewa).

Menurut pendapat orang Yogyakarta Sang Hyang Wisnu sering disebut sebagai Sang Surya yang berarti matahari atau dewa matahari. Berdasarkan peristiwa diatas, bahwa akhirnya Garuda menjadi tunggangannya Sang Dewa Matahari, maka kemudian Garuda juga dijadikan sebagai lambang matahari. Kecuali itu Garuda dianggap pula sebagai lambang kejantanan. Dasar pemikirannya adalah, karena Garuda sebagai lambang matahari, maka Garuda dipandang sebagai sumber kehidupan yang utama, sekaligus ia merupakan lambang kejantanan, dan diharapkan agar selalu menerangi kehidupan umat manusia di dunia. Hal inilah kiranya mengapa orang Yogyakarta mewujudkan burung yang suci ini kedalam motif batik.

c. Ornamen Tumbuhan

Ornamen Tumbuhan, digambarkan secara stilir dari salah satu bagian, misalnya bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari daun dan bunga. Belakangan Tumbuhan digambarkan secara lengkap dan realis, seperti misalnya pada kain batik Buketan dari Pantai Utara Jawa. Tumbuhan pegang peranan, baik sebagai ornamen pokok maupun sebagai ornamen pengisi. Kadang-kadang Tumbuhan digambarkan semacam tanaman menjalar, bentuk berlungkung-lengkung, bentuk ini disebut lung-lungan, dalam seni Ornamenik pada motif batik klasik disebut pilin atau spiral.

Dalam motif batik, ornamen Tumbuhan terdapat pada golongan motif semen dan motif; motif Geometris, yaitu pada golongan motif Ganggong dan Ceplok. Sebagai motif ganggong dan ceplok digambarkan penampang dari buah, bunga atau susunan daun, biasanya tersusun dalam bidang-bidang bentuk geometris.

Pada motif batik semen klasik, tumbuhan disusun bersama dengan ornamen yang lain seperti Meru, Garuda, Burung, Pohon Hayat, dan Binatang, tetapi pada motif-motif semen yang diciptakan belakangan kadang-kadang disusun hanya dari ornamen tumbuhan saja.

Pada golongan motif ini meskipun ornamen yang menggambarkan unsur semen tidak lengkap, disebut pula motif semen. Untuk menggambarkan menonjolnya ornamen tumbuhan dalam motif, motif tersebut diberi nama seperti nama tumbuhan misalnya Lung Anggur, Lung Gadung, Lung Pakis, Lung Klewer, Kembang Gempol, Pisang Bali, Lung Gedawung, Kembang Pudak, Kembang Cengkeh, Ceplok manggis, dan masih banyak lagi.

d. Ornamen Burung

Ornamen Burung terdapat pada motif-motif batik golongan Semen. Ornamen burung dipakai sebagai ornamen pokok dan ornamen pengisi. Bila diperhatikan, bentuk ornamen burung didalam motif batik terdapat tiga macam tipe, yaitu yang pertama Burung tipe merak yang terdapat cengger pada kepala, sayapnya seperti sayap garuda, bentuk terbuka. Ekor dan sayap tidak menggelombang. Ornamen tipe burung merak ini banyak terdapat didaerah pematikan Jawa Tengah, yaitu Yogya dan Solo. Yang kedua, Ornamen Burung tipe Burung Phoenix, digambarkan dengan bulu panjang dan bergelombang yaitu pada sayap dan ekor. Kadang-kadang kepalanya berjambul dan bergelombang pula. Tipe burung phoenix ini terdapat didaerah pematikan Pantai Utara, Seperti Lasem, Pekalongan, Tegal, dan Cirebon. Yang ketiga, Ornamen Burung tipe

Burung Aneh atau Khayalan, tipe ini terdapat diberbagai tempat daerah pembatikan di Indonesia. Bentuk aneh ini antara lain kepala berjengger dan berbalung, berkepala naga, berkepala dua, berkepala burung beranggota bagian tubuh, badan burung berbentuk lingkaran.

e. Ornamen Kupu-kupu

Ragam hias yang bentuknya semacam kupu, biasanya digambarkan penampang dari sebelah atas punggung pada keadaan terbang. Binatang ini dikelompokkan sebagai ornamen kupu-kupu. Yang digolongkan ornamen kupu-kupu ini mungkin juga bukan kupu, melainkan binatang-binatang yang bersayap seperti kumbang, bibis, kuang-wong, kelelawar, atau lainnya.

Ornamen dalam golongan ini terdapat pula bentuk-bentuk yang aneh, seperti ekor, daun, dirangkai dalam tumbuhan, sayapnya mendekati bentuk pohon hayat, badannya seperti susunan daun dan bunga, sayapnya seperti rangkaian daun.

Ornamen kupu-kupu ini terdapat pada motif batik golongan semen dan golongan ceplok, dan sedikit terdapat pada ganggong dan lereng. Pada umumnya berfungsi sebagai ornamen pokok, adapula sebagai pengisi bidang meskipun jumlahnya sedikit yang kita jumpai.

f. Isen-isen Motif Batik

Motif batik terdiri unsur-unsur motif yaitu, ornamen utama dan ornamen pengisi. Keduanya diberi lukisan pengisi atau isen motif. Isian pengisi jumlahnya banyak sekali, diantaranya terdapat yang tinggal nama saja, artinya sudah jarang dijumpai dalam susunan motif batik. Bentuk isen yang digunakan untuk mengisi ornamen utama dalam karya Tugas akhir ini diantaranya adalah, Sawut, Cecek-cecek, Cecek-Sawut, Sisik Melik, dan lainnya.

g. Seni Grafis

Adalah cabang seni rupa yang proses pembuatan karyanya menggunakan teknik cetak, dan berbentuk dua dimensi. Kelebihan karya seni grafis adalah karya yang sudah dibuat dapat dilipatgandakan tanpa mengurangi orisinalitasnya (Bahari, 2008:83).

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam seni grafis, meliputi cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar, dan cetak saring.

- 1) Cetak tinggi adalah teknik yang menggunakan permukaannya yang lebih tinggi menjadi objek cetaknya.
- 2) Cetak dalam atau *Intaglio* menggunakan permukaannya yang lebih dalam yang menyimpan tinta cetak, sehingga ketika dicetak menggunakan mesin press, maka permukaan yang rendah atau dalam yang tercetak.
- 3) Cetak datar menggunakan permukaan datar dengan prinsip pemisahan minyak dan air, yang tercetak adalah yang bagian minyak.
- 4) Cetak saring atau *Serigrafi* atau *silkscreen printing* adalah teknik cetak dengan acuan cetak yang terbuat dari kain nilon yang dilapisi obat afdruk, sehingga ketika dilakukan penyinaran bagian-bagian yang tidak terpapar sinar secara langsung akan berlubang yang nantinya akan dilewati tinta cetak dan akan tercetak dalam proses pencetakan (Bahari, 2008:84).

h. Silkscreen Printing

Teknik yang akan digunakan dalam tugas akhir penciptaan karya seni grafis adalah cetak saring (*Silkscreen*). Cetak saring merupakan salah satu teknik mencetak yang umum dikenal orang dengan nama sablon. Teknik yang digunakan adalah mencetak dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari kasa (*screen*) yang terpasang pada rangka. Kasa (*screen*) ini bersifat elastis, lentur, dan halus. Cetak saring pada umumnya digunakan dalam pembuatan spanduk, poster, dan kaos. *Screen* yang digunakan untuk menyablon sangat beragam. Hal itu terlihat dari segi kualitasnya dengan sifat-sifatnya yang berbeda. Untuk menentukan perbedaan *screen*, digunakan huruf "T". Beberapa contoh tipe *screen* yang digunakan untuk menyablon antara lain T55, yaitu tipe *screen* yang sifatnya banyak meloloskan tinta karena pori-porinya besar. Tipe ini digunakan untuk mencetak gambar pada handuk atau karung gula. T90, yaitu tipe *screen* dengan pori-pori yang agak rapat. Tipe ini banyak digunakan untuk mencetak kaos dan spanduk. T120, yaitu tipe *screen* dengan pori-pori yang lebih rapat. Tipe ini biasanya digunakan untuk mencetak pada permukaan kayu lapis, kertas karton, dan kulit. T150, yaitu tipe *screen* yang banyak digunakan untuk mencetak pada permukaan bahan

serat (fiber), formika, dan imitasi. Seniman yang menggunakan teknik cetak saring dalam menghasilkan karya seni antara lain Josef Albers, Chuck Close, Ralston Crawford, Robert Indiana, Roy Lichtenstein, Julian Opie, Robert Rauschenberg, Bridget Riley, Edward Ruscha, dan Andy Warhol.



Gambar 1. *Silkscreen Printing* Karya Andy Warhol “Marilyn Monroe “
(Sumber : Pinterest Selasa, 30/10/2018 22.31)

Karya yang berjudul “Marilyn Monroe” ini merupakan karya dari Andy Warhol, seorang seniman grafis pada tahun 1962. Warhol lahir pada 6 Agustus 1928 dan meninggal pada 22 Februari 1987. Warhol adalah seniman *multitalent* dan juga salah satu pencetus gerakan *Pop Art* di Amerika Serikat pada tahun 1950. Marilyn Monroe meninggal pada bulan Agustus 1962 akibat overdosis. Empat bulan setelahnya, Warhol membuat lebih dari dua puluh karya sablon dari figure Marilyn Monroe berdasarkan foto Monroe yang digunakan pada film *Niagara*. Melalui repetisi, Warhol membangkitkan kehadiran Marilyn Monroe di berbagai media. Warhol menggunakan warna-warna yang mencolok dan kontras (*Pop Art*). Repetisi dengan perpaduan warna yang berbeda-beda membuat karya ini tidak tampak membosankan.



Gambar 2. Silkscreen Printing Karya T Sutanto “Potret Kembar”
(Sumber : <http://dgi.or.id/read/news-pameran-t-sutanto.html/> selasa, 30/10/2018 22.38)

T Sutanto lahir di Klaten, 2 Mei 1941. Dia menjadi mahasiswa ITB Fakultas Seni Rupa dan Desain pada tahun 1962, dia memilih studio Desain Interior sebelum pindah ke Studio Grafis bersama rekannya, Haryadi Suadi saat studio itu dibuka pada 1964. Karya yang berjudul potret kembar ini mengandung unsur seni rupa yang beragam berupa garis, titik, warna, bidang. Warna yang digunakan dalam karya ini tergolong ‘aman’ tidak terlalu mencolok maupun terlalu *soft*. Objek visual yang ditampilkan antara lain ada dua buah topeng, dua buah kepala yang saling berhadapan, dan dua buah jam weker. Walaupun berjudul potret kembar namun karya ini saling berbeda satu sama lain. Ornamen yang menjadi *background* dari karya ini menambah nilai artistik dan ‘mempermanis’ tampilan karya tersebut.



Gambar 3. *Silkscreen Printing* Karya T Sutanto “Rimba”
(Sumber : <http://dgi.or.id/read/news-pameran-t-sutanto.html/> selasa, 30/10/2018 22.45)

Karya lain dari T Sutanto ini berjudul “Rimba”. Karya ini terlihat lebih ‘ramai’ dari karya sebelumnya, didalamnya terdapat objek harimau bersayap, burung, sulur-sulur, bunga, matahari, babi, dan dedaunan. Unsur seni rupa yang dipakai dalam karya ini, seperti titik, garis, bidang, warna membentuk satu kesatuan yang harmonis. Warna merah pada karya ini seolah-olah menunjukkan harimau yang berkuasa didalam hutan. Sulur-sulur yang ada di dalam karya ini menggambarkan hutan dengan banyak hewan yang bernaung didalamnya. Warna yang ditampilkan sangat ekspresif, tidak terpaku pada *outline* yang membentuk objeknya.

i. Ornamen

Dalam memvisualisasi sifat dan kebiasaan penulis menggambarkan motif batik dengan sentuhan ornamen. Dalam bukunya yang berjudul Ornamen Ukir Tradisional Jawa II, Soepratno menjelaskan tentang pengertian ornamen. Menurutnya ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Dari penjelasan tersebut apat disimpulkan bahwa ornamen merupakan ragam hias yang

menghiasi suatu bidang tau benda, supaya suatu bidang atau benda tersebut memiliki nilai estetik.



Gambar 4. Bay Art Project : Ragam Hias Nusantara
(Sumber : Pinterest Senin 5/8/2019 21.20)

j. Unsur Rupa

Keberadaan karya seni rupa sangat ditentukan oleh tampilan unsur-unsur seni rupa. Unsur unsur tersebut antara lain berupa titik, garis, bidang, warna, tekstur, ruang dan volume, gelap terang, sosok gumpal.

- 1) Titik adalah bekas yang ditimbulkan ketika alat gambar menyentuh bidang gambar, teori ini di jelaskan pada buku Nirmana : Elemen-elemen Seni dan Desain karya Sadjiman Ebdi Sanyoto. Titik adalah bagian terkecil dari suatu objek geometri, yang tidak mempunyai panjang lebar maupun tinggi.
- 2) Garis mempunyai dimensi ukuran dan arah tertentu, garis tersebut bisa pendek dan panjang, tebal dan tipis, lurus dan melengkung dan banyak lagi, teori ini dinyatakan oleh Nooryan Bahari pada bukunya yang berjudul Kritik Seni : Wacana Apresiasi dan Kreasi. Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto dalam buku Nirmana : Elemen-elemen Seni dan Desain menjelaskan bahwa garis adalah bekas goresan dari alat gambar yang menyentuh bidang gambar dan berusaha menggerakkannya, bentuknya kecil dan memanjang. Jadi, garis merupakan gabungan dari titik yang digambarkan memanjang dan mempunyai dimensi.
- 3) Bidang adalah suatu bentuk yang sekelilingnya dibatasi oleh garis (Bahari, 2008:100). Bidang adalah bekas goresan dari alat gambar yang menyentuh bidang gambar dan digerakkan memutar dan kembali bertemu pada titik awal (Sanyoto 2009:103)

Kesimpulannya, bidang merupakan bentuk yang didapat ketika menggabungkan ujung garis dengan ujung garis lainnya.

- 4) Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan. Gagasan warna berasal dari beragam bidang mulai dari filosofi seni dan ilmu pasti (fisika dan kimia). Untuk memahami warna suatu benda, perlu ditentukan hubungan antara sumber cahaya, karena tanpa cahaya warna tidak akan terlihat (Swasty, 2017:3). Dalam penggunaan warna, masing-masing seniman memiliki kesan dan pengertian yang berbeda-beda. Bahkan di masa lampau antar bangsa mempunyai kecenderungan penggunaan warnanya (Bahari 2008:100).

Jadi, warna adalah elemen penting dalam suatu karya karena dapat memberikan emosi tersendiri pada karya tersebut.

- 5) Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar (Bahari 2008:101). Setiap permukaan karya seni memiliki nilai dan ciri khas baik itu halus, kasar, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, keras maupun lunak itu yang disebut dengan tekstur (Sanyoto, 2009:120).

Jadi, tekstur adalah kesan halus atau kasarnya suatu permukaan, dengan adanya tekstur dapat mempertegas karakter suatu gambar.

- 6) Setiap bentuk menempati ruang, bentuk meliputi ruang dua dimensi dan ruang tiga dimensi. Ruang dua dimensi berupa bidang gambar dengan dimensi panjang dan lebar, sedangkan ruang tiga dimensi memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi (Sanyoto, 2009:127).

Ruang dan volume merupakan unsur penting bagi seni dua maupun tiga dimensi. Gabungan dari beberapa bidang akan membentuk ruang.

k. Prinsip Seni Rupa

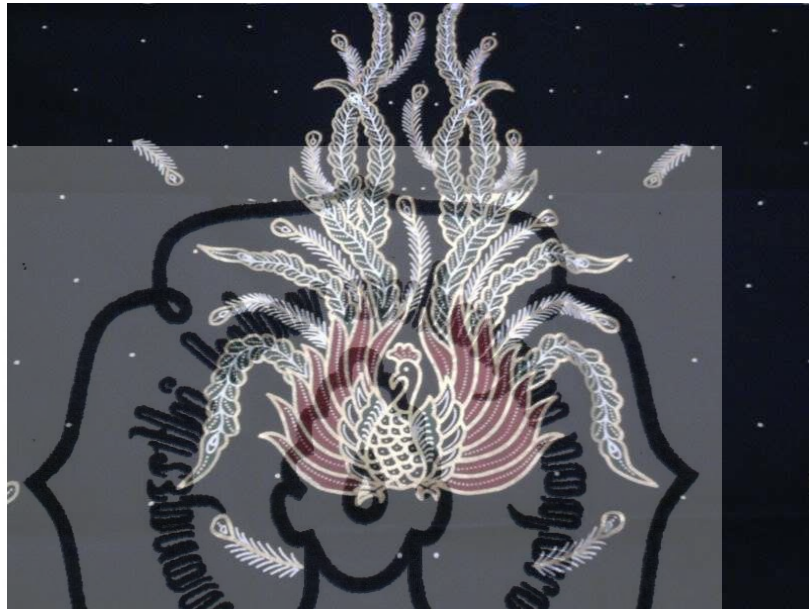
Prinsip seni rupa dijadikan pedoman dalam penciptaan suatu karya seni. Adapun prinsip seni rupa antara lain kesatuan, keseimbangan, irama, komposisi, proporsi, pusat perhatian, keselarasan gradasi, penekanan.

1. Kesatuan atau *unity* merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa. *Unity* bisa juga disebut juga keutuhan adalah kemanunggalan yang menjadi satu unit utuh. Karya seni atau desain harus tampak menyatu menjadi satu keutuhan. Semua bagian atau dari semua unsur atau elemen yang disusun harus saling mendukung, tidak ada bagian-bagian yang mengganggu, terasa keluar dari susunan atau dapat dipisahkan (Sanyoto, 2009:213).
2. Keseimbangan atau *balance* adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan keseimbangan secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan (Kartika, 2017: 56).

3. Irama atau *rythme* merupakan pengulangan satu atau lebih unsur secara teratur dan terus menerus sehingga mempunyai kesan bergerak.
4. Komposisi menjadi salah satu prinsip yang menjadi dasar keindahan dari sebuah karya seni. Karena komposisi berhubungan dengan penyusunan unsur-unsur seni rupa menjadi susunan yang teratur, serasi sehingga dapat bertujuan untuk menampilkan ekspresi.
5. Prinsip proporsi bertanggung jawab membandingkan bagian satu dengan bagian yang lain sehingga terlihat selaras dan enak dipandang.
6. Pusat perhatian atau *point of interest* adalah usaha untuk menampilkan bagian tertentu dari karya seni sehingga terlihat menonjol daripada bagian yang lainnya. Biasanya dilakukan dengan mengatur posisi, warna, ukuran dan unsur lainnya.
7. Keselarasan atau *harmony* adalah penting guna menyatukan unsur yang ada dalam seni rupa dari berbagai bentuk berbeda.
8. Gradasi merupakan susunan warna berdasarkan tingkat perpaduan beberapa warna yang digunakan dalam karya seni. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan dimensi pada karya dua dimensi agar tidak terlihat *flat*.
9. Penekanan atau dominasi atau *contrast* merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang harus ada pada karya seni, agar diperoleh karya seni yang artistik atau memiliki nilai seni. Dominasi digunakan sebagai daya tarik dan pusat perhatian (Sanyoto, 2009:225).

B. Sumber Ide (Rujukan Karya)

Berdasarkan halaman yang ditulis di laman Ikarahma30.blogspot.com yang mengulas tentang batik merak khas ponorogo. Berikut adalah contoh karya batik dengan motif merak khas Ponorogo.



Gambar 5. Motif merak khas Ponorogo
(Sumber : ikarahma30.blogspot.com)

Motif merak ini merupakan motif buatan dari seorang yang sudah berkecimpung dalam dunia batik sejak kecil, Mariyana. Keahlian membatik Mariyana diwariskan oleh sang ayah yang juga pembatik. Ia merupakan salah satu pembatik yang masih konsisten mempertahankan ciri khas batik ponorogo, yaitu motif burung merak, dadak merak, reog dan singa. Ia menciptakan motif baru seperti motif kontemporer dan motif abstrak, namun tetap memasukkan ciri khas batik ponorogo. Tahun 2009, Mariyana menceritakan bahwa ia diminta Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) untuk mendemonstrasikan *mbatik* di Mesir dan Syiria. Batik Ponorogo ini merupakan motif batik merak berlatar warna *ireng* yang terinspirasi dari kesenian reog yang menjadi ciri khas kota Ponorogo. Motif merak yang sangat kental dengan kesenian budaya tradisional Ponorogo memiliki arti keindahan yang dikemas dengan kemewahan bulu burung merak.

Motif ini menggunakan unsur seni rupa berupa titik dan garis. Titik-titik yang ada dalam motif tersebut terkesan bebas, tidak teratur, namun tetap harmonis. Ada juga titik-

titik yang ditampilkan untuk mengisi bagian motif yang kosong. Garis-garis yang ditampilkan tidak hanya garis lurus, namun ada juga garis lengkung yang membentuk objek merak. Warna yang digunakan dalam batik ponorogo ini warna hitam merah dan putih. Warna hitam sebagai *background*, warna merah pada bagian bulu diantara badan dan bulu yang ujung, sedangkan warna putih sebagai *outline* dari motif tersebut. Motif ini memvisualkan merak mirip seperti reog, kesenian khas ponorogo dengan bulu ekor yang menjulang tinggi keatas, serta ada bulu-bulu yang sudah terlepas melayang diantara motif utama tersebut. Merak dalam karya ini seakan-akan sedang menunjukkan kegagahannya dengan mengembangkan ekornya yang indah. Dalam motif ponorogo ini terdapat garis yang terlihat kurang luwes, seolah-olah 'dipaksakan'.

